

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Bangun Datar Melalui Pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) Model Ekspositori Pada Siswa Kelas V SDN 2 Darmaji Kec. Kopang Tahun Pelajaran 2016/ 2017

ABDUL MAJID
Guru SDN 2 Darmaji

Abstrak; Matematika hingga saat ini bagi sebagian besar siswa beranggapan sebagai mata pelajaran yang menjemukan dan membosankan. Kesenjangan pengetahuan matematika dengan kebutuhan siswa ,khususnya siswa sekolah dasar masih dalam tahap bermain mempertajam anggapan bahwa matematika dianggap tidak ada hubungannya dengan dunia nyata,masih merupakan hal yang abstrak. Hal ini dipertajam lagi dengan pendapat Soedjadi (1999) menyatakan bahwa keabstrakan matematika karena objek dasarnya abstrak, yaitu fakta, konsep, operasi dan prinsip. Berdasarkan hal tersebut diatas maka perlu dijumpai dengan model pembelajaran matematika yang menarik, mudah dipahami siswa, menggugah semangat, menantang terlibat, dan pada akhirnya menjadikan siswa berminat, senang, dan akhirnya cerdas matematika. Maka penggunaan pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) merupakan upaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Dari hasil analisis diperoleh bahwa hasil belajar siswa meningkat dari siklus , sampai siklus 2 yaitu, siklus 1 (46,00) dan Siklus 2 (75,62), dengan demikian Pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa SDN 2 Darmaji , serta model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Matematika.

Kata Kunci: Matematika, Hasil Belajar, RME (*Realistic Mathematics Education*)

PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan keberhasilan pembelajaran merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh setiap pendidik pada era global ini. Globalisasi membawa perubahan dalam segala lini kehidupan umat manusia termasuk didalamnya pendidikan. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan /atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat, (UU RI , No 20 Th 2003). Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dalam pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Jadi dengan pendidikan yang baik dapat merubah manusia kearah yang lebih baik dan bermartabat.

Berbagai inovasi telah dilakuakn untuk meningkatkan pelayanan proses pendidikan sejalan dengan perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi termasuk didalamnya tentang standar kualifikasi pendidik, dan standar kualifikasi tamatan atau peserta didik.

Terkait dengan standar kualifikasi pendidik guru dituntut untuk mengembang diri agar proses pembelajaran dapat menjadikan proses pembelajaran yang aktif kreatif efektif dan menyenangkan (PAKEM) melalui pengembangan berbagai metode dan pendekatan dalam pembelajaran sehingga dapat menarik minat dan memotivasi siswa dalam pembelajaran

Dalam kaitannya dengan penelitian ini pelajaran matematika hingga saat ini dianggap sebagai mata pelajaran yang menjemukan dan membosankan, terlebih pada saat menyelesaikan soal cerita. Kendala yang ditemukan pada pembelajaran tentang soal cerita siswa tidak dibawa pada situasi nyata, matematika dianggap sebagai ilmu yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan

dimasyarakat tidak adanya variasi strategi pembelajaran di kelas

Kesenjangan pegetahuan matematika dengan kebutuhan siswa ,khususnya siswa sekolah dasar masih dalam tahap bermain mempertajam anggapan bahwa matematika dianggap tidak ada hubungannya dengan dunia nyata,masih merupakan hal yang abstrak. Hal ini dipertajam lagi dengan pendapat Soedjadi (1999) menyatakan bahwa keabstrakan matematika karena objek dasarnya abstrak, yaitu fakta, konsep, operasi dan prinsip.

Agar proses pembelajaran dapat dirasakan oleh siswa maka kebermaknaan pembelajaran perlu dihadirkan dalam kegiatan belajar dan mengajar.hal ini sejalan dengan pendapat Mitzel dalam salah satu bukunya Mitzel mengatakan bahwa hasil belajar siswa secara langsung dipengaruhi oleh pengalaman siswa dan faktor internal. Bila guru memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa, maka siswa akan mendapatkan suatu pengertian. Mengembangkan suatu pengertian merupakan tujuan pengajaran matematika. (Mitzel, 1982)

Berdasarkan hal tersebut diatas maka perlu dijumpai dengan model pembelajaran matematika yang menarik, mudah dipahami siswa, menggugah semangat, menantang terlibat, dan pada akhirnya menjadikan siswa berminat, senang, dan akhirnya cerdas matematiak. Maka penggunaan pendekatan RME (*Realistic Mathematics Edukation*) merupakan upaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Pokok bahasan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bangun datar yang diajarkan di kelas V. Berdasarkan hasil pengamatan dengan teman sejawat tentang kesalahan yang dilakukan siswa, siswa sering melakukan kesalahan pengertian diagonal dan sisi pada bangun datra yang memiliki diagonal misalnya layang-layang Kesalahan lain yaitu pada waktu menyelesaikan soal cerita yang berkenaan bangun datar Kesalahan ini sering kali terbawa siswa

sampai tingkat yang lebih tinggi. Untuk mengajarkan bangun datar guru mengajar dengan cara mengikuti langkah-langkah yang ada pada buku paket yang digunakan, pengenalan bangun datar dengan menggunakan gambar-gambar yang ada pada buku paket, untuk menyatakan dagonal dibuat garis pada bidang datar antar sudut yang hanya berbeda posisinya dengan sisi Pada waktu guru bertanya pada siswa, "Apakah kalian sudah mengerti?", siswa biasanya menjawab "Sudah!". Tetapi pada waktu guru memberikan permasalahan yang berkaitan dengan mengitung luas bangun layang-layang/bangun yang memiliki diagonal yang dihitung adalah panjang sisi mereka menyamakannya dengan bangun datar yang lain seperti persegi.

Dari ilustrasi ini menunjukkan bahwa siswa mendapatkan pemahaman tentang bangun datar khususnya yang memiliki diagonal tidak secara konseptual tetapi secara prosedural. Siswa hanya bisa menyatakan diagonal adalah garis yang menghubungkan atau mempertemukan antar dua sudut tanpa memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan sendiri aturannya.

Dalam salah satu bukunya Mitzel mengatakan bahwa hasil belajar siswa secara langsung dipengaruhi oleh pengalaman siswa dan faktor internal. Bila guru memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa, maka siswa akan mendapatkan suatu pengertian. Mengembangkan suatu pengertian merupakan tujuan pengajaran matematika. (Mitzel, 1982)

Sebelum masuk sekolah, pada umumnya siswa telah mengenal ide-ide matematika. Melalui pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari mereka mengembangkan ide-ide yang lebih kompleks, misalnya tentang bilangan, pola bentuk, ukuran dan sebagainya. Pembelajaran di sekolah akan menjadi lebih bermakna apabila guru mengkaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa. Misalnya pemahaman bangun datar, siswa mendapatkan pengalaman tentang bermain

lompat pada permainan tradisional dengan teman-temannya disekolah atau rumah.

Pembelajaran dengan RME memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi konsep-konsep matematika berdasarkan masalah realistik yang diberikan oleh guru. Situasi realistik dalam belajar memungkinkan siswa menggunakan pengetahuan informal mereka untuk menyelesaikan masalah. Pembelajaran ini pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan di Belanda pada tahun 1970. Teori ini mengacu pada asumsi bahwa matematika harus dikaitkan dengan realita dan matematika merupakan aktivitas manusia.

Berarti matematika harus dekat dengan anak dan relevan dengan situasi sehari-hari. Selain itu, anak harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksikan konsep matematika dengan bimbingan orang dewasa. (Gravemeijer, 1994)

Dari pendapat para ahli ini dapat menepis anggapan bahwa untuk mengajarkan matematika dengan baik memerlukan biaya yang mahal, padahal apabila guru dapat mengoptimalkan pengalaman belajar yang dimiliki siswa dan kehidupan sehari-hari, diharapkan siswa dapat memperoleh transfer belajar yang lebih baik. Matematika realistik ini tidak hanya dapat digunakan di kota-kota besar saja tetapi juga dapat diajarkan di tempat-tempat terpencil.

Dari uraian di atas maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian Tindakan kelas ini dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan bangun datar bagi Siswa Kelas V SDN 2 Darmaji Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah

C. Analisis Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas maka penulis sebagai guru dalam pembelajaran tentang bangun datar, melakukan analisis masalah antara lain:

- Adanya kesenjangan antara teori dengan praktek dalam kaitannya dengan bangun datar

- Adanya mis konsep tentang sisi dan diagonal pada bangun datar.
- Pelajaran matematika dianggap tidak ada hubungannya dengan realita kehidupan sehingga siswa tidak termotivasi untuk belajar matematika khususnya tentang bangun datar

D. Alternatif dan prioritas Pemecahan Masalah

Alternatif dan Prioritas Pemecahan masalah yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan metode belajar ekspositori model RME, dengan menerapkan metode belajar ini diharapkan prestasi belajar siswa dapat meningkat.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang disajikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana penerapan metode pengajaran matematika realistik pada pokok bahasan bangun datar untuk siswa kelas V SDN 2 Darmaji, Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah

F. Tujuan Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika setelah diterapkannya metode RME Model Ekspositori pada siswa Kelas V SDN 2 Darmaji Tahun Pelajaran 2016/2017.

G. Manfaat Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Manfaat penelitian ini sebagai ;Sebagai bahan referensi untuk perbaikan pembelajaran dimasa yang akan datang, sehingga prestasi akademik siswa semakin meningkat.

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Belajar

Apa yang dimaksud dengan *Prestasi Belajar* ? Sebelum dijelaskan mengenai prestasi belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang pengertian *prestasi*. Sudah dijelaskan dimuka bahwa yang dimaksud dengan *prestasi* adalah hasil yang telah dicapai. Dengan demikian prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan suatu

pekerjaan / aktivitas tertentu. Jadi prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh karena itu semua individu dengan adanya belajar hasilnya dapat dicapai. Setiap individu menginginkan hasil yang sebaik mungkin. Oleh karena itu setiap individu harus belajar dengan sebaik-baiknya supaya prestasinya berhasil dengan baik.

Pengertian dari dua kata prestasi dan belajar atau prestasi belajar berarti hasil belajar, secara lebih khusus setelah siswa mengikuti pelajaran dalam kurun waktu tertentu. Berdasarkan penilaian yang dilaksanakan guru di sekolah, maka prestasi belajar dituangkan atau diwujudkan dalam bentuk angka (kuantitatif) dan pernyataan verbal (kualitatif). Prestasi belajar yang dituangkan dalam bentuk angka misalnya 10, 9, 8, dan seterusnya. Sedangkan prestasi belajar yang dituangkan dalam bentuk pernyataan verbal misalnya, baik sekali, baik, sedang, kurang, dan sebagainya.

Menurut the Liang Gia (1989, hal. 15) Mengatakan bahwa: Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai aktifitas yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku dalam individu, baik secara aktual maupun profesional “.

Sedangkan Purwodarminto (1987,hal. 254), mengatakan bahwa : “ prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai atau dikerjakan siswa dalam belajar atau usaha untuk memperoleh suatu kepandaian “.

Belajar sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar. Karena prestasi itu sendiri merupakan hasil belajar itu biasanya dinyatakan dengan nilai. Menurut Winarno Surahmad (1997 : 88) sebagai berikut: “Hasil belajar adalah hasil dimana guru melihat bentuk akhir dari pengalaman interaksi edukatif yang diperhatikan adalah menempatkan tingkah laku”. Dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau Perubahan diri seseorang yang dinyatakan dengan cara bertingkah laku baru berkat pengalaman baru.

Dari pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan, bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil belajar yang dicapai dalam aktifitas untuk mendapat suatu kepandaian atau sebuah tingkah laku yang lebih baik.

Banyak sekali Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Telah dikatakan dimuka bahwa belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian, ilmu pengetahuan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat dicapai atau dengan kata lain dapat berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung pada macam-macam faktor. Adapun faktor- faktor itu, dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu: 1) Faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri yang kita sebut faktor individu. 2) Faktor yang ada pada luar individu yang kita sebut dengan faktor sosial.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar di atas menunjukkan bahwa belajar itu merupakan proses yang cukup kompleks. Aktivitas belajar individu memang tidak selamanya menguntungkan. Kadang- kadang juga tidak lancar, kadang mudah menangkap apa yang dipelajari, kadang sulit mencerna materi pelajaran. Dalam keadaan dimana anak didik atau siswa dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut kesulitan belajar. Dalam kondisi Seperti itu maka di perlukan metode atau starategi belajar untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal.

B. Materi Matematika Kelas V SD

a. Trapesium

Untuk membentuk suatu bangun geometri(bangun datar) dapat dilakukan dengan cara merangkai bangun geometrilainnya ,kitra bisa rangkai dari dua atau tiga bangun lain menjadi bangun tarapesium. Tarpesium adalah sebuah segi empat yang memiliki sepasang sisi berhadapan sejajar. $PQ \parallel SR$ dan tida Sejajar dengan SP maka PQRS disebut trapesium.

➤ **Macam-macam trapesim**

Tarapesium dapat dibagi menjadi 3 macam yaitu

1. Tarpesium sembarang
2. Trapesium sama kaki
3. Tarpesium

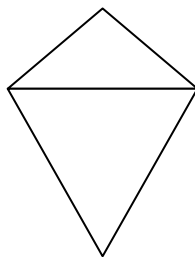
➤ **Luas Trapesium**

Untuk mencari luas trapesium Rumus sperti berikut

Luas Trapesium =
Jumlah Sisi sejajar x

b. Layang-layang.

Layang-layang adalah segiempat yang dibentuk dari dua segitiga sama kaki. Segitiga sama kaki alasnya sama panjang dan berimpit. Buatlah 2 segitiga sama kaki seperti gambar dibawah ini, lalu himpitkan alasnya.



➤ **Luas layang-layang**

Rumus mencari luas layang-layang

<u>Diagonal 1 x diagonal 2</u>
2

C. Metode RME (Realistic Mathematics Education)

Dalam kajian ini akan dibahas tentang Metode RME yang akan digunakan dalam proses perbaikan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran Matematika ini metode yang akan dibuat untuk memperbaiki proses belajar mengajar adalah Metode RME. Yang di maksud dengan metode RME adalah pematematiakaan horizontal untuk memulai pelajaran matematika secara kontekstual, yaitu mengaitkannya dengan situasi nyata di sekitar siswa atau kentaan kehidupan sehari hari, (Gatot M, dkk,.1.16). Jadi dengan cara seperti ini, siswa merasa dekat dan tertarik terhadap materi pelajaran matematika karena

berhadapan dengan situasi nyata disekitar siswa.

Frudenthal dan Trefers adalah tokoh yang mengembangkan RME yang pada awalnya terjadi di Belanda dan digunakan sebagai pendekatan untuk meningkatkan mutu pelajaran matematika melalui suat kegiatan yang disebut degan pematematikaan.

Pematematikaan perlu mendalami dan memahami konsep-konsep matematika dengan benar, melalui kegiatan yang disebut pematematikaan vertikal. Jika pematematikaan horizontal dilambangkan H, dan pematematikaan vertkal di lambangkan V, serta tekanan yang lebih dilambangkan H+atau V + dan tekanan yang kurang dilambangkan H- atau V- Maka RME bersifat H+ atau V+ (Pemb.Matematika SD.1.16)

D. Karektristik Siswa SD

Kalangan pendidik telah menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam cara belajar. Sebagian siswa bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya, mereka ini menyukai penyajian informasi yang runtut. Mereka lebih suka menuliskan apa yang dikatakan guru. Selama pelajaran, mereka biasanya diam dan jarang terganggu oleh kebisingan. Perserta didik visual ini berbeda dengan peserta didik auditori, yang biasanya tidak sungkan-sungkan untuk memperhatikan apa yang dikerjakan oleh guru, dan membuat catatan. Mereka menggunakan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. Selama pelajaran, mereka mungkin banyak bicara dan mudah teralihkan perhatiannya oleh suara atau kebisingan. Peserta didik kinestetik belajar terutama dengan terlibat langsung dalam kegiatan. Mereka cenderung impulsive, semau gue, dan kurang sabaran. Selama pelajaran, mereka mungkin saja gelisah bila tidak bisa leluasa bergerak dan mengerjakan sesuatu. Cara mereka belajar boleh jadi tampak sembarangan dan tida karuan.

E. Konsep Dan Siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas

1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

2. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus/putaran. Observasi dibagi dalam dua putaran, yaitu putaran 1, dan 2, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing-masing putaran. Dibuat dalam dua putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

PELAKSANAAN PENELITIAN PERBAIKAN PEMBELAJARAN

A. Subjek, Tempat, dan Waktu

Penelitian, Pihak yang Membantu

Penelitian ini dilaksanakan SDN 2 Darmaji Desa Darmaji, Kecamatan Kopang Tahun Pelajaran 2016/2017. pada siswa Kelas V Dengan jumlah siswa 23 orang terdiri dari laki 12 orang dan perempuan 11 Orang Waktu pelaksanaan perbaikan pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas ini

dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dilaksanakan pada hari, Selasa tanggal 18 Oktober 2016 dan siklus dua dilaksanakan pada hari. Selasa tanggal 25 Oktober 2016. Penelitian ini dibantu oleh salah seorang rekan sejawat yang bertugas sebagai pengamat dalam proses belajar mengajar

A. Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Kegiatan perbaikan pembelajaran matematika untuk konsep bangun datar, dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran yang meliputi kegiatan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada setiap siklus perbaikan, penulis dibantu oleh rekan sejawat dan supervisor yaitu 2 guru senior yang selanjutnya pada laporan ini disebut tim peneliti. Berikut deskripsi dari setiap prosedur kegiatannya

I. Siklus 1

a. Perencanaan

Pada siklus I berdasarkan identifikasi penyebab masalah pada pembelajaran pra siklus, Guru sekaligus peneliti dan dibantu oleh teman sejawat melakukan kegiatan sebagai berikut :

- a) Merancang strategi dan skenario kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan pendekatan belajar *realistik* berbasis materi dan media yang nyata dan dekat dengan siswa dengan penekanan pada metode Ekspositori.
- b) Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan pendekatan belajar yang dimaksud.
- c) Menetapkan indikator ketercapaian dan menyusun instrumen pengumpul data.

b. Pelaksanaan/Tindakan

Pada kegiatan pelaksanaan siklus I, rincian kegiatan yang dilakukan peneliti, rekan sejawat ialah :

1. Peneliti sehari sebelum melaksanakan perbaikan pembelajaran, terlebih dahulu melakukan semacam *micro teaching*/simulasi tentang pembelajaran inkuiri dengan bimbingan supervisor.

2. Melaksanakan perbaikan pembelajaran di kelas sesuai langkah-langkah yang tercantum pada perencanaan perbaikan pembelajaran. Secara garis besar prosedur pembelajaran yang dilaksanakan sebagai berikut :

- Mengajukan pertanyaan eksploratif/problem solving kepada siswa untuk menggali pemahaman mereka tentang model-model bangun datar dan konsep awal mengenai sifat bangun datar.
- Mengenalkan terlebih dahulu konsep awal sifat bangun datar.
- Membagi siswa menjadi kelompok penyelidikan terpandu untuk menganalisis sifat-sifat bangun datar dengan menggunakan panduan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- Membimbing siswa untuk mengakurasi hasil penyelidikannya dengan konsep teori sifat bangun datar.

3. Rekan sejawat dan supervisor di belakang kelas melakukan pengamatan.

4. Mengantisipasi dengan melakukan solusi apabila menemui kendala saat melakukan tahap tindakan.

c. Pengamatan

Pada kegiatan pengamatan, rekan sejawat dan supervisor mengamati peneliti dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran dan mengamati perilaku siswa pada proses pembelajaran kemudian mendiskusikan hasil pengamatan proses pembelajara dengan intrumen yang telah disiapkan. Yang menjadi Fokus pengamatan : Penjelasan guru, penggunaan alat peraga, pemberian contoh dan latihan, serta penggunaan teknik dan metode pembelajaran, sistematika penyajian, perubahan aktivitas siswa, kemajuan hasil belajar.

Selain intrumen observasi, peneliti akan menjadikan hasil penilaian siswa dalam pengerjaan LKS dan pengamatan kerja kelompok sebagai bahan refleksi.

d. Refleksi

Berdasarkan lembar observasi (lihat lampiran) masih terjadi kelemahan-

kelemahan mendasar pada saat perbaikan pembelajaran siklus I antara lain, (1) Contoh yang disajikan guru masih kurang, (2) Sistematika penyajian perlu diperbaiki. Pada saat tahap pengenalan konsep mestinya peneliti menggunakan pengetahuan siswa yang dikuasai tentang konsep sifat bangun datar untuk dikaitkan dengan kosep sifat bagun datar, (3) Sebagian siswa masih belum memahami penjelasan guru.

Sedangkan kekuatan perbaikan pembelajaran pada siklus I yaitu : (1) Pembelajaran inkuiri berimbang positif terhadap perubahan aktifitas dan kreatifitas siswa, (2) Alat peraga kerangka bangun datar cukup komunikatif dalam menyampaikan pesan pembelajaran.

1. Siklus 2

1. Perencanaan

Perencanaan tindakan siklus II yang dirumuskan berdasarkan refleksi dari siklus I tim peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut : (1) Melakukan *review* dan *re-planning* rancangan pembelajaran dimana pada siklus II fokus kegiatan belajarnya terletak pada pendemonstrasian teknik menggambar bangun datar dengan memanfaatkan pengetahuan sifat bangun datar yang diketahui, (2) Mengembangkan lembar kerja siswa, (3) Mengembangkan instrumen observasi.

2. Pelaksanaan

Pada siklus II garis besar prosedur pelaksanaan perbaikan pembelajarannya adalah sebagai berikut :

- Kegiatan siswa berlomba menulis dan menyebutkan sifat bangun datar balok dan kubus dan bangun datar lainnya dari pengetahuan awal mereka.
- Mendemonstrasikan teknik menggambar bangun datar dengan menggunakan tali di lapangan sekolah.
- Melatih siswa menggambar bangun datar.
- Memberikan penguatan, dengan menempel gambar pada papan pajangan.

2. Pengamatan

Pada kegiatan pengamatan, rekan sejawat dan supervisor mengamati peneliti dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran dan mengamati perilaku siswa pada proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen lembar observasi sebagai, sebagai fokus pengamatan adalah; Penjelasan guru, penggunaan alat peraga, pemberian contoh dan latihan, serta penggunaan teknik dan metode pembelajaran, sistematika penyajian, perubahan aktivitas siswa, kemajuan hasil belajar.

3. Refleksi

Sedangkan pada siklus II berdasarkan hasil observasi (terlampir) yang dilakukan rekan sejawat dan supervisor, didapati kekuatan-kekuatan perbaikan pembelajaran siklus II antara lain :

- Penjelasan guru menjadi lebih jelas.
- Contoh dan latihan disampaikan relevan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.
- Sistematika penyajian terurut dengan baik.

C. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dari lembar observasi, pengelolaan pembelajaran, Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau prosentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklus nya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus .

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu :

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan :

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Dengan Ketentuan

X = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumla semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2016 yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar apa bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

3. Untuk Observasi

Guru dibantu pengamat sambil mengajar, juga melakukan pengamatan terhadap kelas dan siswa. Alat yang digunakan dalam tehnik pengamatan ini adalah (1) formulir/lembar pengamatan kegiatan siswa dan guru (2) catatan lapangan / catatan tentang peristiwa yang dianggap penting, tehnik penilaiannya secara kualitatif. Data ini diperlukan untuk bahan pertimbangan dalam menyusun langkah perbaikan selanjutnya.

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN PERBAIKAN PEMBELAJARAN

1. Siklus 1

Setelah melakukan perencanaan tindakan dimana rancangan pembelajaran menggunakan pendekatan realistik dan alat peraga model bangun datar berbasis metode penyelidikan berpandu pada LKS, pelaksanaan berdasarkan prosedur pembelajaran yang di rancang dan pengamatan berdasarkan instrumen observasi. Diperoleh data perbandingan sebagai berikut :

a. Data nilai siswa

Berdasarkan hasil tes pada siklus satu diperoleh bahwa nilai rata-rata ketuntasan siswa 46 dengan KKM 60. Dimana jumlah siswa yang tidak tuntas 16 orang jadi masih $\geq 65\%$ siswa yang belum tuntas.

b. Data Observasi

Data yang diperoleh dari observasi adalah, sebagian siswa belum memahami penjelasan guru, kurangnya contoh, kurangnya latihan, adanya peningkatan kemajuan belajar, lebih aktif dari pembelajaran sebelumnya, metode sudah cukup variatif, perlunya konsep yang sudah dikuasai anak ditampilkan pada kegiatan awal.

Dari paparan tersebut dapat digambarkan keberhasilan-keberhasilan antara lain, *pertama* pendekatan belajar sudah tepat, *kedua* alat peraga memudahkan siswa mengerjakan LKS, *ketiga* siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Sedangkan kelemahan-kelmahannya dapat digambarkan sebagai berikut, *pertama* belum semua siswa memahami penjelasan yang disampaikan guru, *kedua* masih ada nilai siswa yang belum mencapai nilai KKM, *ketiga* contoh dan latihan belum cukup dari segi kuantitas untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Siklus 2

Setelah melakukan rancang ulang rencana tindakan, melaksanakan tindakan yang dirancang, dan observasi pada pengamatan, diperoleh data sebagai berikut:

a. Data nilai siswa

Berdasarkan hasil tes pada siklus dua diperoleh bahwa nilai rata-rata ketuntasan siswa 75,62 dengan KKM 60. Dimana jumlah siswa yang tuntas 22 orang dengan prosentase ketuntasan siswa 97,5%.

b. Data Observasi

Siswa memahami penjelasan konsep, contoh tepat, Latihan cukup, semua siswa sudah menunjukkan kemajuan belajar, metode penyelidikan membuat siswa tertantang sehingga terlibat aktif dalam proses pembelajaran, langkah pembelajaran terurut dengan baik sehingga setiap langkah bermakna dalam meningkatkan pemahaman siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data di atas temuan yang cukup menarik dari pembelajaran siklus I adalah rata-rata nilai siswa meningkat 30 % dibandingkan pembelajaran prasiklus namun masih ada siswa yang belum mencapai nilai KKM yaitu sebanyak 16 orang siswa dari 23 orang siswa. Jika dipersentasekan tingkat ketuntasan pada siklus I sebesar 35 % tuntas dan belum tuntas 65%).

Apabila dikomparasi dengan hasil observasi rekan sejawat maka penyebabnya bukan pada model pendekatan pembelajaran dan alat peraga yang digunakan tetapi dari cara guru menjelaskan, latihan dan contoh yang kurang dekat dengan pengalaman nyata/lingkungan nyata siswa. Atau dengan kata lain contoh-contoh bangun datar masih bersifat semi kongkrit (hanya berupa gambar saja) ,dan desain sistematika penyajian. Dengan kata lain teori belajar yang melandasi penggunaan pendekatan ini memang terbukti dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Melihat hal tersebut tidak salah kiranya tim peneliti merekomendasikan agar cara menjelaskan guru diperbaiki dimana mengurangi istilah-istilah yang tidak dimengerti siswa, menggunakan ilustrasi-ilustrasi, diucapkan ulang pada bagian penting materi. Dan rekomendasi yang penting adalah perubahan pada kegiatan awal dimana pembelajaran dikaitkan dengan konsep yang sudah dipelajari anak. Sehingga hasil belajar siklus II meningkatkan menjadi 75,62 dengan prosentase ketuntasan 97,5% artinya ada 1 orang siswa yang tidak tuntas dari 23 orang siswa. Sehingga penelitian dihentikan pada siklus 2.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan perbaikan pembelajaran ini adalah : Metode RME meningkat hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu, siklus 1 (46,00) dan Siklus 2 (75,62), dengan demikian Pendekatan RME (Realistic Mathematics Edukation) dapat meningkatkan hasil belajar siswa SDN 2 Darmaji , serta model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Matematika.

SARAN

1. Disarankan kepada rekan-rekan sejawat yang mengalami masalah serupa dalam pembelajaran sifat-sifat bangun datar agar melakukan pendekatan inkuiri sehingga pembelajaran menjadi bermakna karena siswa sendiri yang mengkonstruksi pengetahuannya.
2. Kepada Kepala Sekolah disarankan agar membuka ruang kepada guru untuk bebas berkreasi dalam melakukan kegiatan profesionalnya dan mengutamakan proses ketimbang hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, dkk.(2007). *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Anonim (2008), Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003,Jakarta, Sinar Garfika
- Anonim (2006) *Kurikulum Standar isi*. Jakarta : Depdiknas
- Anonim (2016) Kurikulum SDN 2 Darmaji , SDN 2 Darmaji
- Arifin, Zainal (1994). *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; & Supardi (2006) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Gatot Muhsetya, dkk (2015), Pembelajaran Matematika SD,Jakarta: Universitas Terbuka
- Rina Armaini.(2007)Matematika SD kelas V,Bandung, Acarya Media Utama
- Wardani, I G. A. K.; Wihardit, K; & Nasoetion, N (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka